

## Pengungkapan Kuantitatif dan Kualitatif Segmen Operasi Berdasarkan PSAK 5 Revisi 2009 (Penyesuaian 2015) di Indonesia

### Authors:

<sup>1</sup>Dewi Diah Fakhriyyah

<sup>2</sup>Irma Hidayati

### Affiliation:

<sup>1,2</sup>Program Studi Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Islam Malang

### Corresponding Author:

Dewi Diah Fakhriyyah

### Emails:

<sup>1</sup>dewi\_df@unisma.ac.id

<sup>2</sup>irma.hidayati@unisma.ac.id

### Article History:

Received: June 7, 2021

Revised : August 3, 2021

Accepted: October 25, 2021

### How to cite this article:

Fakhriyyah, D. D., & Hidayati, I. (2021). Pengungkapan Kuantitatif dan Kualitatif Segmen Operasi Berdasarkan PSAK 5 Revisi 2009 (Penyesuaian 2015) di Indonesia. *Organum: Jurnal Saintifik Manajemen dan Akuntansi*, 4(2), 175-191. doi: <https://doi.org/10.35138/organum.v4i2.163>

### Journal Homepage:

[ejournal.winayamukti.ac.id/index.php/Organum](http://ejournal.winayamukti.ac.id/index.php/Organum)

### Copyright:

© 2021. Published by  
Organum: Jurnal Saintifik  
Manajemen dan Akuntansi.  
Faculty of Economics and  
Business. Winaya Mukti  
University.



**Abstract.** Reporting of operating segments has become an important concern, therefore there is a PSAK 5 regulation which is continuously updated based on IFRS 8 to improve operating segment reporting. This study aims to examine the application of operating segment disclosure and its determinants in public companies in Indonesia. This research method is quantitative method. The operating segment in the financial statements of the LQ 45 Index's Company in 2016 is analyzed by scoring to the items required by PSAK 5 Revised 2009 (Amendment 2015). The results showed that the majority company's compliance level of quantitative information is medium level of compliance. Quantitative disclosure shows the most reported items are profit loss and total assets, meanwhile the least reported item is other non current assets and main customer information. Meanwhile, the most reported item of qualitative disclosure is the main products and services which generate revenues for the operating segments. This study shows that companies disclose more quantitative information than qualitative. In addition, the good corporate governance mechanism that determines the extent of disclosure of operating segments is institutional ownership and the board of directors. This research has implications for operating segment regulators to do better and contribute to the agency theory and signaling theory.

**Keywords:** Operating Segmen; PSAK 5; quantitative information; qualitative information.

**Abstrak.** Pelaporan segmen operasi telah menjadi perhatian penting, oleh sebab itu terdapat peraturan PSAK 5 yang terus diperbaharui berdasarkan IFRS 8 untuk menyempurnakan pelaporan segmen operasi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji penerapan pengungkapan segmen operasi dan determinannya pada perusahaan publik di Indonesia. Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif. Segmen operasi pada laporan keuangan perusahaan Indeks LQ 45 pada tahun 2016 dianalisis dengan memberikan skor pada item-item yang disyaratkan oleh PSAK 5 Revisi 2009 (Penyesuaian 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan mayoritas perusahaan atas pengungkapan informasi kuantitatif adalah pada tingkat sedang (medium). Pengungkapan informasi kuantitatif yang paling banyak dilaporkan adalah laba rugi dan total aset, sedangkan item yang paling sedikit dilaporkan adalah aset tidak lancar lainnya dan informasi pelanggan utama. Sedangkan informasi kualitatif yang paling banyak diungkapkan adalah deskripsi produk dan jasa utama yang menghasilkan pendapatan segmen operasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak mengungkapkan informasi kuantitatif daripada kualitatif. Selain itu, bahwa mekanisme tata kelola yang menjadi determinan atas luasnya pengungkapan segmen operasi adalah kepemilikan institusional dan dewan direksi. Penelitian ini berimplikasi pada pembuat peraturan segmen operasi untuk lebih baik lagi serta berkontribusi pada teori agensi dan teori sinyal.

**Kata Kunci:** Segmen operasi; PSAK 5; informasi kuantitatif; informasi kualitatif.

## Pendahuluan

Laporan segmen atau yang sekarang disebut dengan segmen operasi menurut PSAK 5 Revisi 2009 (penyesuaian 2015) adalah suatu komponen dari entitas: (a) yang tercakup dalam aktivitas bisnis yang mendapat pendapatan dan memunculkan beban (termasuk pendapatan dan beban sehubungan dengan transaksi dalam komponen lain dari entitas tersebut); (b) pengambil keputusan operasional mengkaji ulang secara berkala untuk mengambil keputusan sumber daya yang dialokasikan pada segmen tersebut dan menilai kinerja; dan (c) terdapatnya informasi keuangan yang dapat dipisahkan. Pembuatan laporan segmen operasi dapat berdasarkan pada segmen usaha (*line of business*) dan segmen geografis telah digunakan oleh pengambil keputusan operasional. Laporan segmen atau yang sekarang disebut dengan segmen operasi menurut PSAK 5 Revisi 2009 (penyesuaian 2015) adalah suatu komponen dari entitas: (a) yang terlibat dalam aktivitas bisnis yang akan memperoleh pendapatan dan menimbulkan beban (termasuk pendapatan dan beban terkait transaksi dengan komponen lain dari entitas yang sama); (b) hasil operasinya dikaji ulang secara reguler oleh pengambil keputusan operasional untuk membuat keputusan tentang sumber daya yang dialokasikan pada segmen tersebut dan menilai kinerjanya; dan (c) tersedia informasi keuangan yang dapat dipisahkan. Pelaporan segmen operasi dapat didasarkan pada informasi segmen usaha (*line of business*) dan segmen geografis yang sebelumnya informasi internal tersebut telah digunakan oleh pengambil keputusan operasional.

Informasi yang terdapat pada laporan segmen merupakan informasi penting yang dapat digunakan oleh manajemen dan pemangku kepentingan lain untuk membuat keputusan berdasarkan dari jenis segmen yang

dilakukan oleh perusahaan. Manajemen dapat menilai kinerja perusahaan berdasarkan segmen yang ada, taksiran pengembangan untuk segmen tersebut di masa depan, serta menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan. Mutalib & Jaafar (2019) bahkan menyebutkan bahwa informasi segmen dapat mengatasi masalah asimetri akibat dari konflik keagenan. Informasi segmen dapat membantu manajemen dan investor dalam membuat keputusan dan meramalkan kinerja perusahaan (Birt & Shailer, 2011). Amado et al., (2018) menyebutkan bahwa pelaporan segmen merupakan alat yang relevan untuk pengambilan keputusan pemangku kepentingan karena menyediakan informasi divisi, dan memungkinkan analisis yang lebih akurat. Menurut European Commission (2007) penerapan laporan segmen akan meningkatkan relevansi dan kebermanfaatan informasi segmen dengan cara mengizinkan pengguna untuk melihat perusahaan melalui kaca mata manajemen. Hal ini tentu dapat menyelaraskan informasi yang terdapat pada laporan keuangan dan informasi yang tercantum pada laporan manajemen, yang tentunya akan meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Pelaporan segmen merupakan bagian tidak terpisahkan dari laporan keuangan yang memiliki informasi penting untuk para pemangku kepentingan. Pembuat standar di seluruh dunia mengakui pentingnya informasi segmen untuk analisis keuangan dan pengguna umum (Kang & Gray, 2013). Pelaporan segmen sangat penting dalam membantu pemangku kepentingan memahami bisnis secara keseluruhan dan menganalisis segmen operasi untuk membuat keputusan (Mateescu, 2016). Hal ini membuat para pembuat standar untuk selalu menyempurnakan standar pelaporan segmen seiring dengan perkembangan kebutuhan pemangku kepentingan.

Untuk meningkatkan kualitas informasi segmen, International Accounting Standar Board menerbitkan *International Financial Reporting Standard (IFRS) 8 "Operating Segment"* yang berlaku efektif 1 Januari 2009 untuk menggantikan *International Accounting Standard (IAS) 14 "Segment Reporting"*. IFRS 8 mendefinisikan segmen operasi sebagai aktivitas bisnis yang menimbulkan pendapatan dan beban, yang akan direview secara rutin oleh *Chief Operating Decision Maker (CODM)*, sehingga dapat disebut menggunakan pendekatan manajemen. IFRS 8 meningkatkan kebijaksanaan dan pilihan laporan jika dibandingkan dengan IAS 14. IFRS 8 menggantikan pendekatan *risk and return* menjadi pendekatan manajemen yang prinsipnya melaporkan informasi segmen berdasarkan perspektif manajemen (Nichols et al., 2013). Melalui pendekatan manajemen akan membuat pengguna menganalisis kinerja perusahaan dengan kaca mata manajemen untuk mendukung konsistensi antara informasi segmen yang dilaporkan dalam laporan keuangan yang disajikan pada laporan manajemen internal yang tentunya akan menekan biaya (IASB, 2012). Hal ini tentunya akan membuat informasi yang diungkapkan sarat akan nilai untuk membantu manajemen mengambil keputusan strategis. IFRS 8 pun akan membantu investor untuk mengambil keputusan ekonomi (Alanezi et al., 2016).

IFRS 8 mengharuskan pemisahan informasi berdasarkan organisasi internal perusahaan dan bersamaan juga membandingkan informasi eksternal dalam mendefinisikan kriteria dalam mengakui segmen dan pengungkapan akuntansi pada laporan. Informasi yang diperlukan untuk pengungkapan umum dan khusus tentang perusahaan termasuk informasi barang dan jasa, wilayah geografis, pelanggan utama, faktor yang digunakan untuk mengidentifikasi segmen perusahaan (Mutalib & Jaafar, 2019).

Penerapan IFRS 8 ini menimbulkan pro dan kontra karena terdapat perubahan material dalam mengidentifikasi, mengukur, dan mengungkapkan informasi segmen. Isu lain adalah potensi kerugian dari informasi geografis yang tidak harus diungkapkan sebagai segmen sekunder. Beberapa pengguna menganggap IFRS 8 akan membantu manajemen bertindak untuk kepentingan sendiri dan memanipulasi informasi segmen serta mempertanyakan objektivitas karena informasinya berdasarkan pendekatan manajemen. Selain itu, IFRS 8 mengurangi jumlah item wajib yang harus diungkapkan. Bagi auditor, IFRS 8 menyebabkan beberapa kesulitan dalam melakukan audit (Dunne et al., 2008, p. 115). Kekhawatiran terbesar yakni jika IFRS 8 akan relatif mengurangi keandalan dan komparabilitas informasi segmental dibandingkan IAS 14R (Veron, 2007). Sedangkan Kajuter dan Nienhaus, (2017) menemukan bahwa terdapat peningkatan relevansi nilai atas adopsi IFRS 8 dan menurunkan asimetri informasi. Informasi segmen dalam IFRS 8 juga dianggap lebih terpadu dan terintegrasi yang menyederhanakan informasi menjadi ikhtisar yang lebih mudah dipahami oleh investor (Suryandari & Arisanti, 2017).

Indonesia telah mengadopsi IFRS 8 dengan menerbitkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.5 Revisi 2009 tentang Segmen Operasi yang berlaku efektif tanggal 1 Januari 2011 menggantikan PSAK No.5 tentang Pelaporan Segmen, serta melakukan penyesuaian sebanyak dua kali yaitu tahun 2014 dan 2015 untuk menyesuaikan dengan amandemen IFRS 8. Secara garis besar, PSAK 5 (adopsi IAS 14) yang lama mewajibkan perusahaan mengungkap laporan segmen berdasarkan segmen usaha dan segmen geografis, sedangkan PSAK 5 Revisi 2009 (adopsi IFRS 8), perusahaan mengungkap laporan segmen berdasarkan pengambil keputusan operasional yang berarti bisa berupa segmen usaha dan segmen geografis atau

hanya salah satunya. Menurut IASB (2012), revisi atas laporan segmen yaitu IFRS 8 akan membuat perbaikan pada pelaporan segmen dengan adanya

peningkatan jumlah informasi segmen dan data yang disajikan (Lucchese & Carlo, 2016).

**Tabel 1. Ringkasan Perbedaan PSAK 5 dan PSAK 5 Revisi 2009**

	<b>PSAK 5 Revisi 2009</b>	<b>PSAK 5 (Lama)</b>	<b>PSAK 5 (Penyesuaian 2015)</b>
Kriteria Segmen	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terlibat dalam operasional bisnis yang menghasilkan pendapatan dan menimbulkan beban;</li> <li>2. Hasil operasinya ditelaah ulang secara reguler oleh pihak pengambil keputusan operasional untuk mengalokasikan sumber daya dan mengukur kinerja; dan</li> <li>3. Terdapatnya informasi keuangan yang dapat dipisahkan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dibedakan dalam menimbulkan produk/jasa</li> <li>2. Risiko dan imbalan yang timbul berbeda dari segmen lain</li> </ol>	Entitas mengungkapkan informasi untuk memungkinkan pengguna laporan keuangan mengevaluasi sifat dan dampak keuangan atas aktivitas bisnis yang mana entitas terlibat dan lingkungan ekonomik di mana entitas beroperasi. Penyesuaian juga berupa rekonsiliasi total aset segmen dilaporkan terhadap aset entitas hanya diungkapkan jika aset segmen dilaporkan jika hal tersebut dikaji oleh pengambil keputusan operasional. Pertimbangan manajemen dalam menerapkan kriteria penggabungan segmen operasi perlu diberi penjelasan singkat dan juga indikator ekonomik yang telah dinilai atas segmen operasi yang digabungkan tersebut memiliki karakteristik yang serupa.
Segmen dilaporkan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Syarat kualitatif</li> <li>2. Syarat kuantitatif</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Syarat kuantitatif</li> </ol>	
Level pengungkapan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengungkapan level segmen</li> <li>2. Pengungkapan level entitas</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengungkapan level segmen</li> </ol>	

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat yang paling menonjol perubahannya adalah perlunya pengungkapan mengenai informasi kualitatif, hal ini menunjukkan bahwa *stakeholder* tidak hanya membutuhkan informasi kuantitatif saja tetapi juga informasi kualitatif yang tidak kalah penting.

Pentingnya pelaporan segmen (segmen operasi) membuat para pembuat peraturan terus melakukan perbaikan

peraturan, pada tahun 2014 dan 2015 telah dilakukan penyesuaian PSAK 5 Revisi 2009 mengadopsi amandemen IFRS 8. Penyesuaian yang cukup berdampak adalah dengan perubahan pada paragraf 23 untuk yang wajib dilaporkan hanya laba rugi segmen, sedangkan total aset dan liabilitas segmen dilaporkan jika secara reguler disediakan kepada pengambil keputusan operasional. Penyesuaian 2015 berupa penambahan pengungkapan

deskripsi singkat segmen operasi yang telah digabungkan dan indikator ekonomi memiliki karakteristik yang serupa. Penyesuaian juga berupa rekonsiliasi total aset segmen dilaporkan terhadap aset entitas hanya diungkapkan jika aset segmen dilaporkan apabila hal tersebut dikaji oleh pengambil keputusan operasional. Pertimbangan manajemen dalam menerapkan kriteria penggabungan segmen operasi perlu diberi penjelasan singkat dan juga indikator ekonomi yang telah dinilai atas segmen operasi yang digabungkan tersebut memiliki karakteristik yang serupa.

Mateescu, (2016) melakukan penelitian di Rumania, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 33,34% perusahaan menerapkan IFRS 8 pada tingkat rendah sedangkan 40% menerapkan IFRS 8 dengan kepatuhan yang tinggi. Hal yang biasanya diungkapkan adalah aset segmen, liabilitas segmen, pendapatan eksternal, dan hasil keuangan segmen. Berdasarkan korelasi *Pearson* diperoleh hasil bahwa determinan indeks kepatuhan IFRS 8 adalah ukuran perusahaan, tipe auditor, dan persentase investor institusional.

Mutalib & Jaafar, (2019) yang meneliti perusahaan di Malaysia terkait dengan praktik pelaporan segmen memperoleh hasil bahwa sebanyak 73% pada tingkat rata-rata atas pengungkapan segmen serta yang paling banyak dilaporkan adalah laba dan rugi, sedangkan pendapatan eksternal hanya 8,56%. Pengungkapan segmen yang paling tinggi hanya sekitar 11 item dari 16 item dengan dipatuhi oleh perusahaan sampel hanya sebanyak 20,62%. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keanggotaan industrial memengaruhi tingkat kepatuhan pelaporan segmen, serta terdapat interaksi antara tingkat kepatuhan dengan karakteristik perusahaan. Mardini et al., (2012) yang melakukan penelitian IFRS 8 di Jordania mengungkapkan bahwa terdapat kenaikan perusahaan yang melakukan pengungkapan segmen namun

jumlah segmen usaha dan wilayah geografis masih di bawah kebutuhan IFRS 8.

Fatmawati et al., (2018) yang melakukan penelitian pada periode 2012-2017 menunjukkan hasil bahwa perubahan standar segmen operasi telah menurunkan pengungkapan perusahaan atas segmen lini produk/*Line Of Business* (LOB) dan geografis masing-masing sebesar 4% dan 2%. Kedua, perusahaan di Indonesia cenderung mengungkapkan dengan lebih kaku dan detil pada level 5 dan 4 untuk level geografis. Pardede & Ernawati, (2017) melakukan penelitian dengan membandingkan laporan keuangan tahun 2010 (PSAK 5) dan 2011 (PSAK 5 Revisi 2009) diperoleh hasil bahwa pengungkapan item pada segmen usaha dan informasi lainnya mengalami peningkatan, namun mengalami penurunan pengungkapan pada item-item pada segmen geografis. Terdapat peningkatan pada pengungkapan dalam segmen bisnis, agregasi segmen, dan informasi dasar pada pengukuran kinerja laporan segmen

Beberapa penelitian di Indonesia yang berhubungan dengan PSAK 5 mayoritas diteliti sebelum pengadopsian IFRS 8, masih jarang yang melakukan penelitian tentang informasi segmen atau PSAK 5 setelah revisi. Telah terdapat beberapa penelitian mengenai penerapan IFRS 8 di negara maju dengan penerapan IFRS yang baik, namun masih sedikit penelitian yang dilakukan pada negara berkembang untuk mengetahui pentingnya informasi segmen yang berkualitas. Beberapa penelitian di Indonesia yang dilakukan setelah revisi PSAK 5 (2009) dilakukan oleh Fatmawati et al., (2018) yang meneliti pengungkapan segmen *line of business* dan geografis, dan Pardede & Ernawati, (2017) meneliti pengungkapan segmen sebelum dan sesudah penerapan PSAK 5 Revisi 2009.

Berdasarkan berbagai macam respons atas penerapan IFRS 8 dan belum banyak dilakukannya penelitian mengenai

pelaporan segmen di Indonesia pascapenerapan PSAK 5 Revisi 2009 khususnya setelah penyesuaian 2015, maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk menguji penerapan pengungkapan segmen operasi dan determinannya pada perusahaan publik di Indonesia.

### Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian ini akan menggambarkan bagaimana penerapan PSAK 5 revisi 2009 (Penyesuaian 2015) pada laporan keuangan perusahaan LQ 45. Penelitian dilakukan dengan cara menganalisis secara manual laporan tahunan dan memberikan nilai menggunakan indeks pengungkapan berdasarkan ceklis yang dikembangkan penulis berdasarkan kebutuhan informasi segmen yang terdapat pada PSAK 5 revisi 2009 (Penyesuaian 2015). Pengungkapan segmen diukur dengan metode dikotomi, jika diungkapkan diberi nilai 1 dan jika sebaliknya maka diberi 0, yang kemudian akan dijumlahkan untuk dinilai seberapa banyak pengungkapan item oleh perusahaan, yang selanjutnya akan dianalisis dengan metode analisis deskriptif.

Pengungkapan pada PSAK 5 Revisi 2009 yang akan dianalisis adalah syarat kualitatif dan kuantitatif. Persyaratan kualitatif yang akan dianalisis adalah sebagai berikut.

1. Faktor yang dipakai oleh perusahaan untuk memutuskan tentang segmen operasi.
2. Jasa dan produk operasional utama yang menimbulkan pendapatan atas segmen operasi.
3. Informasi pengukuran laba dan rugi, serta aset, dan liabilitas.

Beberapa pengungkapan atas informasi segmen berupa syarat kuantitatif yang akan dinilai adalah sebagai berikut.

1. Laba rugi atas segmen operasi
2. Total aset atas segmen operasi
3. Liabilitas atas segmen operasi

4. Pendapatan atas segmen operasi
5. Pendapatan atas bunga segmen operasi
6. Beban bunga atas segmen operasi
7. Depresiasi dan amortisasi atas segmen operasi
8. Investasi pada entitas asosiasi atas segmen operasi
9. Bagian entitas atas laba/rugi asosiasi dengan metode ekuitas
10. Pajak penghasilan atas segmen operasi
11. Beban nonkas lainnya atas segmen operasi
12. Pelanggan utama atas segmen operasi
13. Jasa dan produk atas segmen operasi
14. Wilayah Geografis

Populasi penelitian yang digunakan adalah perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan sampelnya adalah perusahaan yang termasuk indeks LQ 45 pada tanggal 31 Desember 2016. Pemilihan perusahaan indeks LQ 45 karena perusahaan tersebut sangat likuid di bursa yang diharapkan lebih patuh terhadap peraturan. Pemilihan tahun penelitian pada tahun 2016 adalah karena penerapan PSAK 5 revisi (Penyesuaian 2015) pertama kali di Indonesia pada tahun 2016, sehingga perlu diuji pada tahun tersebut penerapannya untuk melihat sejauh mana kepatuhan perusahaan terhadap penerapan adopsi baru.

Sebagai tambahan, penelitian ini juga melakukan analisis regresi berganda untuk meneliti determinan pengungkapan PSAK 5 Revisi 2009 (Penyesuaian 2015). Determinan yang diteliti adalah mekanisme tata kelola berupa kepemilikan institusional, dewan direksi, persentase dewan direksi independen, komite audit, dan persentase komite audit independen.

### Hasil dan Pembahasan

Analisis awal dilakukan adalah menilai pengungkapan informasi kuantitatif

tif atas segmen operasi yang dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Pengungkapan Kuantitatif atas Segmen Operasi**

No.	Item	Pengungkapan	Persentase
1	Laba dan Rugi	44	98%
2	Total Aset	43	96%
3	Total Liabilitas	41	91%
4	Pendapatan antarsegmen	21	47%
5	Pendapatan eksternal	30	67%
6	Pendapatan internal	30	67%
7	Beban bunga	30	67%
8	Aset nonlancar lainnya	4	9%
9	Depresiasi	30	67%
10	Investasi pada asosiasi	7	16%
11	Bagian entitas atas laba/rugi asosiasi dengan metode ekuitas	14	31%
12	Pajak penghasilan	28	62%
13	Beban nonkas lainnya	7	16%
14	Informasi pelanggan utama	3	7%
15	Informasi produk dan jasa	40	89%
16	Informasi wilayah geografis	28	62%
17	Rekonsiliasi antara nilai yang diungkapkan untuk segmen dan pada laporan keuangan	5	11%

Tata kelola perusahaan merupakan hal yang sangat penting dalam pengelolaan perusahaan sebagai wujud tanggung jawab manajemen terhadap *stakeholder*. Terdapat peningkatan perhatian oleh institusi dunia pada perbaikan peraturan tata kelola dan regulasi untuk menghindari kegagalan ekonomi dan untuk meningkatkan akuntabilitas perusahaan kepada semua *stakeholder* (Mateescu, 2016). Prinsip dasar tata kelola yang baik adalah transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan *fairness* (kesetaraan dan kewajaran).

Transparansi dan pengungkapan merupakan elemen penting dalam kerangka kerja tata kelola karena menyediakan dasar informasi untuk mengambil keputusan oleh pemangku kepentingan baik untuk mengalokasikan modal, keputusan transaksi, maupun pengawasan laporan keuangan (Fung,

2014). Mateescu, (2016) menyatakan bahwa isu pengungkapan dan transparansi cukup penting pada negara berkembang sehingga dipertimbangkan sebagai mesin pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya peraturan mengenai laporan segmen, perusahaan diharuskan mengungkapkan informasi mengenai segmen perusahaan yang tentunya akan memberikan transparansi pada *stakeholder* sehingga terjadi peningkatan kepercayaan pada perusahaan yang pada akhirnya akan mengembangkan perekonomian.

Salah satu konsep untuk melihat transparansi informasi pada perusahaan adalah mengenai pengungkapan segmen operasi sesuai PSAK 5 Revisi 2009. Beberapa literatur menjelaskan bahwa pengambilan keputusan investasi dapat menggunakan informasi segmen yang bernilai guna bagi investor (Muhammad & Siregar, 2014). Semakin baik pengungkapan pada segmen operasi maka

semakin transparan pula perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan telah memberikan sinyal yang baik bagi pengguna laporan keuangan.

Tabel 2 menunjukkan informasi kuantitatif atas segmen operasi yang diungkapkan oleh perusahaan sampel. Masing-masing item yang diungkapkan oleh perusahaan sampel menunjukkan bahwa yang paling banyak diungkapkan adalah informasi laba rugi yaitu diungkapkan oleh 44 perusahaan (98%), kemudian informasi total aset diungkapkan oleh 43 perusahaan (96%), yang diikuti dengan total liabilitas sebanyak 41 perusahaan (91%). Sementara itu, informasi yang paling jarang diungkapkan adalah informasi pelanggan utama (3 perusahaan, 7%), kemudian aset tidak lancar lainnya (4 perusahaan, 9%), serta rekonsiliasi (5 perusahaan, 11%). Berbeda dengan penelitian Mardini et al., (2012) yang menunjukkan hasil bahwa item yang paling banyak diungkapkan adalah pendapatan segmen namun terdapat kesamaan bahwa item yang paling sedikit dilaporkan adalah investasi pada asosiasi.

PSAK 5 Revisi 2009 (Penyesuaian 2015) meminta perusahaan melaporkan laba dan rugi segmen, tetapi untuk aset dan liabilitas segmen hanya dilaporkan jika secara regular disediakan oleh pengambil keputusan operasional (CODM). Oleh karena itu, perusahaan yang mengungkapkan laba rugi segmen lebih banyak daripada perusahaan yang mengungkapkan aset dan liabilitas segmen. Dengan perusahaan mengungkap informasi laba rugi segmen maka pengguna laporan keuangan dapat melihat dari keseluruhan operasi perusahaan, segmen mana yang lebih menguntungkan atau kurang menguntungkan, hal ini berguna untuk pengambilan keputusan.

Penelitian di Malaysia oleh Mutalib & Jaafar, (2019) menunjukkan hasil bahwa yang informasi segmen kuantitatif yang paling banyak diungkapkan adalah informasi laba rugi serta pendapatan

eksternal dengan bobot nilai 8,56% yang kemudian diikuti oleh informasi pendapatan antarsegmen dan informasi barang dan jasa dengan bobot nilai 8,30%. Sedangkan, informasi kuantitatif yang jarang dilaporkan adalah beban bunga. Jadi dapat disimpulkan bahwa informasi laba rugi segmen masih menjadi informasi utama yang disajikan oleh manajemen perusahaan. Hal ini disebabkan karena dalam IFRS 8 sendiri memang meminta untuk mengungkap laba rugi segmen.

Penelitian Kopecka, (2016) di Ceko menunjukkan bahwa 90% perusahaan melakukan pengungkapan informasi segmen operasi berupa wilayah geografis, yang diikuti dengan pengungkapan informasi berupa jasa dan produk (60%). Item yang paling sedikit diungkapkan adalah informasi pelanggan utama (10%). Artinya terdapat kesamaan hasil penelitian yaitu informasi segmen operasi yang paling jarang diungkapkan berupa informasi pelanggan utama.

Tiga jenis informasi segmen yaitu berdasarkan produk dan jasa, wilayah geografis, dan pelanggan utama, diketahui hasil bahwa informasi terbanyak yang diungkapkan adalah informasi produk dan jasa oleh 40 perusahaan karena informasi tersebut merupakan informasi yang paling mudah untuk diolah dan diungkapkan kepada pengguna laporan keuangan. Sedangkan terdapat 26 perusahaan yang mengungkapkan informasi wilayah geografis karena merupakan segmen sekunder dalam PSAK 5 setelah informasi produk dan jasa, sehingga tidak banyak perusahaan yang tertarik untuk mengungkapkannya. Hal ini senada dengan penelitian Fatmawati et al., (2018) yang mengungkapkan bahwa perusahaan di Indonesia mayoritas menggunakan segmen usaha (*line of business*) sebagai segmen utama, hanya 18,75% yang menggunakan geografis sebagai segmen utama. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Mardini et al., (2012) di Jordania bahwa informasi kualitatif yang banyak diungkapkan adalah informasi



pelanggan utama. Berbeda dengan Indonesia, berdasarkan PSAK 72 tidak ada kewajiban pengungkapan pelanggan utama bagi perusahaan.

Informasi pelanggan utama hanya diungkapkan oleh 3 perusahaan. Sedikitnya perusahaan yang mengungkapkan informasi pelanggan utama dalam segmen operasi disebabkan informasi tersebut biasanya sudah diungkapkan pada catatan pendapatan. Maka dari itu, banyak perusahaan enggan mengungkapkan ulang pada segmen operasi, selain itu memang tidak semua perusahaan memiliki saldo pendapatan pada satu pihak yang nilainya melebihi 10% pendapatan. Keputusan untuk mengungkapkan suatu informasi segmen tersebut memang berdasarkan pertimbangan atas CODM, yang mana semakin banyak pengungkapan maka semakin tinggi biaya pengungkapan

tersebut. Informasi pelanggan utama juga yang diungkapkan paling sedikit oleh perusahaan di Ceko (Kopecka, 2016).

Tabel 3 menggambarkan jumlah informasi kuantitatif atas segmen operasi oleh perusahaan sampel. Dapat dilihat bahwa dari 45 perusahaan, mayoritas perusahaan (22%) mengungkapkan 10 item dari total 17 item informasi kuantitatif. Selanjutnya sebanyak 13% perusahaan mengungkapkan sebanyak 6 item, 8 item, dan 11 item pada segmen operasi mereka. Sementara itu, tidak ada perusahaan yang mengungkapkan informasi kuantitatif secara lengkap sebanyak 17 item pada segmen operasi mereka. Terdapat satu perusahaan yang tidak melaporkan segmen operasi sama sekali, yaitu SCMA karena pendapatan signifikan hanya diperoleh dari iklan dan berpusat di Jakarta.

**Tabel 3. Jumlah Informasi Kuantitatif Segmen yang Dilaporkan oleh Perusahaan**

Jumlah Item yang diungkapkan	Jumlah Perusahaan	Persentase
0	1	2%
1	0	0%
2	0	0%
3	0	0%
4	0	0%
5	2	4%
6	6	13%
7	3	7%
8	6	13%
9	5	11%
10	10	22%
11	6	13%
12	1	2%
13	4	9%
14	1	2%
15	0	0%
16	0	0%
17	0	0%
	45	100%

Untuk menentukan tingkat kepatuhan perusahaan dengan kebutuhan pengungkapan, kami membagi 45 perusahaan ke dalam empat kategori, hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4. Sebanyak 80% perusahaan mengungkapkan 6-11 item, ini merupakan tingkat kepatuhan medium. Sementara itu, 13% perusahaan berada pada tingkat kepatuhan tinggi dengan mengungkapkan 12-17 item. Perusahaan tersebut adalah AKRA, ICBP, INDF, INTP, SMGR, dan WIKA. Kemudian terdapat satu perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan segmen operasi yaitu SCMA, karena pendapatan signifikan hanya diperoleh dari iklan dan berpusat di Jakarta. Perusahaan tidak terlalu banyak menyampaikan informasi segmen operasi kemungkinan karena biaya pelaporan cukup mahal untuk mengolah informasi tersebut. Sehingga tingkat kepatuhan perusahaan ada pada tingkat sedang untuk pengungkapan informasi segmen operasi khususnya item kuantitatif. Hasil ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Mutalib & Jaafar, (2019), penelitian mereka pada perusahaan publik di Malaysia menunjukkan bahwa perusahaan

mengungkapkan 11 item dari 16 item pengungkapan, yang artinya tingkat kepatuhannya juga medium. Hal ini senada dengan penelitian Hakim & Achmad (2020) bahwa tingkat pengungkapan segmen operasi pada perusahaan sampel di Indonesia adalah menengah (59,3%).

Berbeda dengan penelitian Mateescu, (2016) yang menunjukkan sebanyak 40% perusahaan sampel di Romania mengungkapkan lebih dari 12 item, yang artinya sebagian besar perusahaan mencapai tingkat pengungkapan tinggi. Walaupun sama-sama negara berkembang namun Romania mampu mencapai tingkat pengungkapan tinggi, berbeda dengan Indonesia yang pengungkapan segmen operasinya sedang disebabkan karena Romania merupakan salah satu negara di Benua Eropa yang merupakan negara-negara mayoritas dalam menyusun IFRS sehingga Romania menjadi lebih siap dalam mengadaptasi IFRS dibanding Indonesia, oleh sebab itu tingkat pengungkapan segmen operasi di Indonesia dalam tingkat sedang (medium).

**Tabel 4. Tingkat Kepatuhan Informasi Kuantitatif PSAK 5**

Tingkat Kepatuhan	Nilai Indeks Kepatuhan PSAK 5	Jumlah Perusahaan	Persentase
Kepatuhan kurang	0	1	2%
Kepatuhan rendah	1-5	2	4%
Kepatuhan medium	6-11	36	80%
Kepatuhan tinggi	12-17	6	13%
Jumlah		45	100%

Di samping informasi kuantitatif, PSAK 5 Revisi 2009 (Penyesuaian 2015) meminta informasi kualitatif juga pada pelaporan segmen. Informasi kualitatif segmen operasi terdiri dari pengungkapan identifikasi pengambil keputusan operasional, faktor yang digunakan untuk memutuskan segmen operasi, jasa dan produk utama yang menghasilkan pendapatan segmen operasi, serta

informasi pengukuran laba dan rugi, serta aset, dan liabilitas.

Tabel 5 menunjukkan hasil bahwa informasi kualitatif yang paling banyak dilaporkan oleh perusahaan sampel adalah informasi produk dan jasa utama yang menghasilkan pendapatan segmen operasi, dilakukan oleh 35 perusahaan (78%). Informasi ini merupakan informasi yang sangat mudah diolah dan

diungkapkan oleh perusahaan karena perusahaan pasti melakukan pencatatan pendapatan berdasarkan apa yang dijual sehingga tidak perlu menganalisis lebih lanjut atas informasi ini. Oleh karena itu, perusahaan banyak mengungkapkan informasi tersebut. Informasi kedua yang paling banyak diungkapkan adalah faktor dalam menentukan segmen operasi yang diungkapkan oleh 20 perusahaan (44%),

diikuti dengan informasi pengukuran laba dan rugi, aset, dan liabilitas segmen diungkapkan oleh 16 perusahaan (36%), walaupun masih jarang yang menyampaikan informasi mengenai pengukuran laba dan rugi, aset, dan liabilitas, nilai tersebut masih cukup bagus untuk perusahaan yang berada di negara berkembang.

**Tabel 5. Informasi Segmen Kualitatif yang Dilaporkan oleh Perusahaan**

Item Kualitatif	Jumlah Perusahaan	Persentase
Faktor yang digunakan oleh perusahaan untuk memutuskan tentang segmen operasi	20	44%
Jasa dan produk operasional utama yang menimbulkan pendapatan atas segmen operasi	35	78%
Informasi pengukuran laba dan rugi, serta aset, dan liabilitas	16	36%

Jika kita bandingkan antara informasi kuantitatif dan kualitatif, terdapat perbedaan signifikan pada banyak perusahaan yang mengungkapkan informasi tersebut. Kebanyakan perusahaan sampel lebih mengutamakan untuk mengungkapkan informasi kuantitatif pada segmen operasi, yang dibuktikan dengan nilai tertinggi sebesar 98% pada pengungkapan informasi kuantitatif, sedangkan pengungkapan informasi kualitatif hanya sebesar 78% perusahaan sampel. Hal tersebut menunjukkan mayoritas perusahaan menganggap bahwa informasi kualitatif atas segmen operasi tidak terlalu penting untuk diungkapkan dalam laporan keuangan, sementara PSAK 5 Revisi 2009 (penyesuaian 2015) juga meminta perusahaan untuk mengungkapkan informasi kualitatif, hal ini sangat kontras dengan tujuan pengadopsian IFRS 8 (penyesuaian 2015). Regulator seharusnya lebih ketat dalam membuat regulasi dan menekan perusahaan untuk mematuinya.

Beberapa perusahaan juga melakukan pengungkapan identitas pengambil keputusan operasional walaupun hal tersebut tidak diminta oleh

PSAK 5 Revisi 2009 (Penyesuaian 2015). Lima dari enam perusahaan mengungkapkan bahwa pengambil keputusan operasional adalah dewan direksi, dan satu perusahaan menginformasikan bahwa pengambil keputusan operasional adalah dewan direksi dan manajemen. Perusahaan-perusahaan tersebut dapat dikatakan memperhatikan mengenai transparansi laporan keuangan kepada pemangku kepentingan yang tentunya dapat memberikan nilai tambah di mata investor.

Secara keseluruhan, pengungkapan informasi kualitatif masih sangat simpel dan belum mayoritas melakukan karena pengguna laporan keuangan selama ini lebih memperhatikan informasi keuangan (kuantitatif) daripada nonkeuangan (kualitatif). Terlebih lagi, tingginya biaya pengungkapan membuat manajemen mengungkapkan hanya informasi yang dianggap penting saja.

Masalah keagenan merupakan hal yang sering terjadi di suatu perusahaan. Masalah keagenan dapat terjadi karena adanya asimetri informasi. *Agency theory* menjelaskan kontrak yang tepat antara

prinsipal dan agen ketika terjadi konflik kepentingan untuk mencapai kesepakatan terbaik akibat adanya pemisahan kepemilikan dan pengelolaan (Fakhriyyah, Purnomosidhi, & Subekti, 2017). Untuk mengatasi masalah keagenan diperlukan biaya keagenan (*agency cost*). Pengungkapan informasi dalam laporan tahunan yang dilakukan oleh perusahaan diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi dan juga mengurangi *agency problems* (Healy et al., (2001) dalam Fatma dan Sebrina, (2019). Pengungkapan PSAK 5 Revisi 2009 yang transparan akan membantu prinsipal dan pembaca laporan keuangan

lebih mengetahui informasi dalam perusahaan baik informasi keuangan dan nonkeuangan sehingga meminimalisasi masalah keagenan. Oleh karena itu, penelitian ini juga bertujuan menguji pengaruh mekanisme tata kelola terhadap pengungkapan informasi dalam segmen operasi.

Hasil pengujian regresi berganda atas variabel tata kelola berupa kepemilikan institusional, dewan direksi, persentase dewan direksi independen, komite audit, dan persentase komite audit independent yang dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Berganda**

Variabel	Koefisien Regresi	T hitung	Signifikansi
Konstanta	8,137		
Kepemilikan Institusional	-,026	-2,873	,018
Dewan Direksi	,323	3,427	,021
% Direksi Independen	-2,434	-,465	,645
Komite Audit	-, 593	-1,178	,246
% Komite audit independen	1,420	,299	,766
F hitung		,813	
Adj R squared		,094	

Berdasarkan Tabel 6 diperoleh hasil bahwa hanya variabel kepemilikan institusional dan dewan direksi saja yang memengaruhi luasnya pengungkapan PSAK 5. Kepemilikan institusional yang diproksikan dengan persentase jumlah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap luasnya pengungkapan PSAK 5, hal ini menunjukkan bahwa semakin kecilnya kepemilikan institusional di suatu perusahaan maka semakin luas pengungkapan PSAK 5 yang dilakukan. Ini berarti bahwa perusahaan atau lembaga yang berpengaruh pada suatu perusahaan lebih menekankan pengambilan keputusan tersebut kepada manajemen dan tidak terlalu ikut campur dalam keputusan pengungkapan PSAK 5 disebabkan yang lebih memahami tentang pengolahan informasi segmen adalah

manajemen. Han, (2004) berpendapat bahwa kepemilikan institusional membuat kualitas informasi akuntansi yang lebih rendah karena mereka lebih berfokus pada jangka pendek dan lebih sering melakukan *trading* sehingga mendorong manajer untuk melakukan *miopic discretion* pada pelaporan kinerja keuangan perusahaan, dalam hal ini kepemilikan institusional yang ada pada perusahaan sampel menggunakan pandangan spekulasi karena jangka pendek.

Jumlah dewan direksi yang semakin banyak juga berpengaruh positif pada luasnya pengungkapan PSAK 5 disebabkan karena di Indonesia mayoritas pengambil keputusan operasional adalah dewan direksi. Dengan dewan direksi yang semakin banyak maka terdapat kesempatan pula pada direksi untuk lebih

memperhatikan dalam pengolahan dan pengungkapan informasi segmen berdasarkan PSAK 5 Revisi 2009 (Penyesuaian 2015). Ini sesuai dengan kewajiban dewan direksi yaitu menyusun pedoman perusahaan untuk menerapkan *good corporate governance* (Effendi, 2016), maka dari itu ukuran dewan direksi berpengaruh pada pengungkapan informasi segmen. Torchia & Calabrò (2016) juga menyatakan bahwa ukuran dewan direksi memengaruhi gaya kerja dewan direksi yang akan berhubungan dengan tingkat informasi keuangan yang disediakan.

Untuk variabel persentase direksi independen, komite audit, dan persentase komite audit independen tidak memiliki pengaruh terhadap luasnya pengungkapan PSAK 5, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mateescu, (2016) di Romania. Komposisi direksi independen pada sampel penelitian ini mayoritas maksimal 20% sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa adanya direksi independen pada perusahaan hanya untuk memenuhi peraturan atas adanya komposisi direksi independen pada suatu struktur dewan direksi yang belum tentu menjalankan tugasnya dengan maksimal. Komite audit dan persentase komite audit independen juga tidak berpengaruh terhadap luasnya pengungkapan PSAK 5 karena dianggap hanya melakukan telaah atas sistem pengendalian internal dan informasi akuntansi yang akan diterbitkan tanpa terlibat langsung dalam penyusunan informasi tersebut. Hal ini sesuai penjelasan Chrisdianto, (2013) bahwa peran komite audit dalam memenuhi prinsip transparansi yaitu melakukan pengawasan tidak hanya pada bidang laporan keuangan saja namun juga terhadap perilaku saat menjalankan operasional perusahaan.

Berdasarkan penelitian ini dapat melihat bagaimana kepatuhan perusahaan dalam menerapkan mengungkapkan segmen operasi berdasarkan pada PSAK 5 Revisi 2009 (Penyesuaian 2015) dan juga

bahwa luasnya pengungkapan segmen operasi dapat dipengaruhi oleh dewan direksi dan kepemilikan institusional. Penelitian ini berimplikasi pada pembuatan kebijakan oleh regulator yang dapat digunakan sebagai referensi dalam meningkatkan kualitas sistem pengungkapan segmen operasi dan meningkatkan kepatuhan perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga berimplikasi teoritis terhadap teori agensi dan teori sinyal bahwa dengan pengungkapan yang memadai dapat menjadi salah satu sarana untuk mencapai transparansi laporan keuangan terhadap *stakeholder* dan menjadi sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Semakin banyak informasi yang diungkapkan maka semakin banyak sinyal perusahaan yang diberikan kepada pembaca laporan keuangan.

## Kesimpulan

Makalah penelitian ini menunjukkan bahwa transparansi laporan keuangan segmen operasi masih berada pada level medium (sedang) atas item kuantitatif, karena PSAK 5 Revisi 2009 (Amandemen 2015) menekankan pengungkapan dari perspektif manajemen, sehingga terdapat perbedaan persepsi di antara manajemen perusahaan. Dengan item kuantitatif yang paling banyak dilaporkan adalah informasi laba rugi segmen dan yang paling jarang dilaporkan adalah informasi pelanggan utama.

Sebagian besar perusahaan lebih memilih item yang diungkapkan secara kuantitatif daripada item kualitatif, hal ini disebabkan masih adanya persepsi bahwa informasi keuangan lebih penting daripada informasi nonkeuangan. Kewenangan untuk menentukan pengungkapan pelaporan segmen menjadi tanggung jawab pengambil keputusan operasional dan regulator tidak memiliki mekanisme sanksi bagi perusahaan yang mengungkapkan informasi yang tidak lengkap.

Sedangkan informasi kualitatif yang paling banyak dilaporkan adalah jasa dan

produk utama yang menimbulkan pendapatan untuk segmen operasi yang diungkapkan 35 perusahaan (78%) karena item ini sangat mudah diungkapkan dan tidak perlu analisis lebih lanjut untuk mengungkapkannya. Selain itu, terdapat enam perusahaan yang mengungkapkan identitas *Chief Operating Decision Maker* yang merupakan pengungkapan sukarela karena tidak disyaratkan oleh PSAK 5 Revisi 2009 (Penyesuaian 2015).

Determinan dalam luasnya pengungkapan segmen operasi berdasarkan PSAK 5 Revisi 2009 (Penyesuaian 2015) adalah kepemilikan institusional dan dewan direksi. Semakin tinggi persentasi kepemilikan institusional justru membuat pengungkapan segmen operasi yang semakin sedikit serta semakin banyak dewan direksi maka semakin luas pengungkapan segmen operasi.

Implikasi penelitian ini bahwa dapat dijadikan masukan untuk pembuat peraturan mengenai pengungkapan segmen operasi agar lebih baik lagi dan kemungkinan disusunnya sanksi pada perusahaan yang tidak patuh dalam pengungkapan segmen operasi. Pengungkapan informasi segmen operasi ini juga berimplikasi teoretis pada teori sinyal karena dapat menggambarkan transparansi informasi oleh perusahaan dan pada teori agensi yang menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi dan kepemilikan institusional dapat memengaruhi pada luasnya pengungkapan segmen operasi.

Saran bagi penelitian selanjutnya yaitu dapat melakukan penelitian serupa dengan periode yang lebih lama, sehingga dapat melihat konsistensi perusahaan dalam melakukan pengungkapan segmen operasi. Kemudian, dapat pula mencari variabel-variabel penentu luasnya pengungkapan segmen operasi selain yang telah dilakukan peneliti. Selain itu juga dapat pula untuk melakukan penelitian atas dampak pengungkapan segmen

operasi terhadap analisis taksiran laba perusahaan di masa mendatang.

## Daftar Pustaka

- Alanezi, F. S., Alfraih, M., & Alshammari, S. (2016). Operating Segments (IFRS 8)-Required Disclosure and the Specific-Characteristics of Kuwaiti Listed Companies. *International Business Research*, 9(1), 136-153. doi: <http://dx.doi.org/10.5539/ibr.v9n1p136>
- Amado, P., Albuquerque, F., & Rodrigues, N. (2018). The Explanatory Factors Of Segments Disclosure In Non-Financial Entities Listed In European Markets. *Contaduría y Administración, Accounting, and Management*, 63(2), 1-23. Diakses dari [https://www.researchgate.net/publication/330307515\\_The\\_explanatory\\_factors\\_of\\_segments\\_disclosure\\_in\\_non-financial\\_entities\\_listed\\_in\\_European\\_markets](https://www.researchgate.net/publication/330307515_The_explanatory_factors_of_segments_disclosure_in_non-financial_entities_listed_in_European_markets)
- Birt, J., & Shailer, G. (2011). Forecasting Confidence Under Segment Reporting. *Accounting Research Journal*, 24(3), 245-267. doi: <https://doi.org/10.1108/10309611111186993>
- Chrisdianto, B. (2013). Peran Komite Audit Dalam Good Corporate Governance. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 2(1), 1-8. Diakses dari <http://journal.um.ac.id/index.php/jaa/article/view/8312>
- Dunne, T., Fifield, S., Finningham, G., Fox, A., Hannah, G., Helliard, C., Power, D. M., & Veneziani, M. (2008) The Implementation of IFRS in the UK, Italy, and Ireland. *The Institute of Chartered Accountant of Scotland*. Diakses dari [https://www.researchgate.net/publication/330307515\\_The\\_explanatory\\_factors\\_of\\_segments\\_disclosure\\_in\\_non-financial\\_entities\\_listed\\_in\\_European\\_markets](https://www.researchgate.net/publication/330307515_The_explanatory_factors_of_segments_disclosure_in_non-financial_entities_listed_in_European_markets)

- [ation/236973718\\_The\\_Implementat  
ion\\_of\\_IFRS\\_in\\_the\\_UK\\_Italy\\_and  
Ireland](#)
- Effendi, M. A. (2016). *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi (Edisi 2)*. Jakarta: Salemba Empat.
- European Commission. (19 November 2007). *Draft COMMISSION REGULATION amending Regulation (EC) No 1725/2003 adopting certain international accounting standards in accordance with Regulation (EC) No 1606/2002 of the European Parliament and of the Council as regards International Financial Reporting Standard (IFRS) 8*. Diakses dari [https://ec.europa.eu/transparency/documents-register/detail?ref=C\(2007\)5650&lang=en](https://ec.europa.eu/transparency/documents-register/detail?ref=C(2007)5650&lang=en)
- Fakhriyyah, D. D., Purnomosidhi, B., & Subekti, I. (2017). Pengaruh Tata Kelola terhadap Praktik Ekspropriasi dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Pemoderasi. *Mix: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 7(3), 465–483. Diakses dari [https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/Jurnal\\_Mix/article/view/1984](https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/Jurnal_Mix/article/view/1984)
- Fatma, Y., & Sebrina, N. (2019). Transparansi Pengungkapan Penyisihan Terhadap Manajemen Laba Akreal. *Jurnal Ekplorasi Akuntansi*, 1(13), 1216-1232. doi: <https://doi.org/10.24036/jea.v1i3.138>
- Fatmawati, D. S. A., Subroto, B., & Rahman, A. F. (2018). Geographic Segment Disclosure in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(5), 265-272. doi: <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v5i5.450>
- Fatmawati, D. S. A., Subroto, B., & Rahman, A. F. (2018). Pengungkapan Jumlah Segmen Pasca Konvergensi IFRS. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 8(2), 159–165. doi: <https://doi.org/10.22219/jrak.v8i2.35>
- Fung, B. (2014). The Demand and Need for Transparency and Disclosure in Corporate Governance. *Universal Journal of Management*, 2(2), 72-80. doi: <https://doi.org/10.13189/ujm.2014.020203>
- Hakim, M. N. N., & Achmad, T. (2020). Analisis Pengaruh Kompetisi Industri Terhadap Pengungkapan Segmen Operasi Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(3), 1–11. Diakses dari: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/29113>
- Han, S. (2004). *Ownership Structure and Quality of Financial Reporting*. (Department of Accountancy, University of Illinois at Urbana-Champaign). doi: <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.591801>
- Healy, P. M., & Palepu, K. G. (2001). Information asymmetry, corporate disclosure, and the capital markets: A review of the empirical disclosure literature. *Journal of Accounting and Economics*, 31(1–3), 405-440. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(01\)00018-0](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(01)00018-0)
- IASB. (2012). *IFRS – 8*. Deloitte. Diakses dari <https://www.iasplus.com/en/standards/ifrs/ifrs8>
- Kajuter, P., & Nienhaus, M. (2017). The Impact of IFRS 8 Adoption on the Usefulness of Segment Reports. *ABACUS: A Journal of Accounting, Finance, and Business Studies*,

- 53(1), 28-58. doi: <https://doi.org/10.1111/abac.12105>
- Kang, H., & Gray, S. J. (2013). Segment Reporting Practices in Australia: Has IFRS 8 Made a Difference?. *Australian Accounting Review*, 23(3), 232–243. doi: <https://doi.org/10.1111/j.1835-2561.2012.00173.x>
- Kopecka, N. (2016). The IFRS 8 Segment Reporting Disclosure: Evidence on the Czech Listed Companies. *European Financial and Accounting Journal*, 11(2), 5-20. doi: <http://dx.doi.org/10.18267/j.efaj.154>
- Lucchese, M., & Di Carlo, F. (2016). The impact of IFRS 8 on segment disclosure practice: Panel evidence from Italy. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 6(1), 96-126. Diakses dari [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=3000034](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3000034)
- Mardini, G. H., Crawford, L., & Power, D. M. (2012) The impact of IFRS 8 on disclosure practices of Jordanian listed companies. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 2(1), 67-90. doi: <https://doi.org/10.1108/20421161211196139>
- Mateescu, R. A. (2016). Segment disclosure practices and determinants: Evidence from Romanian listed companies. *The International Journal of Management Science and Information Technology (IJMSIT)*, 20, 40-51. Diakses dari <http://hdl.handle.net/10419/178824>
- Muhammad, F., & Siregar, S.V. (2014). Analisis Tingkat Pengungkapan Segmen: Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Dampaknya Terhadap Biaya Ekuitas. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 18(3), 330-349. doi: <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2014.v18.i3.149>
- Mutalib, F. A., & Jaafar, H. (2019). Segment Reporting Practices and Determinants: Evidence from Malaysian Public Listed Companies. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 9(3), 264–273. doi: <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v9-i3/6456>
- Nichols, N. B., Street, D. L., & Tarca, A. (2013). The Impact of Segment Reporting Under the IFRS 8 and SFAS 131 Management Approach: A Research Review. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 24(3), 261–312. doi: <https://doi.org/10.1111/jifm.12012>
- Pardede, R. P., & Ernawati, T. (2017). Analisis Penerapan PSAK 5 (Revisi 2009) terhadap Pengungkapan Segmen Operasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 5(2), 157-163. doi: <https://doi.org/10.37641/jiakes.v5i2.86>
- Spence, M. (1973). Job Market Signalling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355-374. doi: <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Suryandari, E., & Arisanti, I. P. (2017). Interpretasi Investor Non-Profesional atas Implementasi International Financial Reporting Standard (IFRS) 8 dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 5 dalam Perspektif Framing Information. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 18(1), 128-140. doi: <https://doi.org/10.18196/jai.18165>



Torchia, M., & Calabrò, A. (2016). Board of Directors and Financial Transparency and Disclosure. Evidence from Italy. *Corporate Governance*, 16(3), 593-608. doi: <https://doi.org/10.1108/CG-01-2016-0019>

Veron, N. (2007). EU Adoption Of The IFRS 8 Standard on Operating Segments. Report to The Economic and Monetary Affairs Committee Of The European Parliament. *Bruegel: Bruegel Institute*. Diakses dari <http://aei.pitt.edu/8341/>